

KONSEP ISLAM YANG MENDASARI PEMBENTUKAN DESA DESA DI PEGUNUNGAN DIENG

Heri Hermanto¹⁾, Adinda Septi Hendriani²⁾

^{1,2)} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UNSIQ Wonosobo

²⁾ Email : adinda@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 6 Agustus 2020

Disetujui : 27 Agustus 2020

Kata Kunci :

Islam di Dieng, kekerabatan, konsep nyepetno laku dan konsep brayan

ABSTRAK

Rumah vernakular menarik untuk diteliti termasuk dari kinerja Keberadaan gua-gua kuno di Dieng, menunjukkan aktivitas peribadatan telah berlangsung lama sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Budha (Rahardjo, 2002:175). Penyebaran Islam di Wonosobo dan sekitarnya, diperkirakan bermula di Dataran Tinggi Dieng pada jaman Raden Patah (1478-1513). (Babad Kedu). Desa Kreo Kecamatan Kejajar adalah merupakan desa tertua di Pegunungan Dieng. Bermula dari satu desa kemudian tumbuh beberapa desa di sekitarnya, selanjutnya meluas lebih jauh sampai desa-desa yang lebih jauh letaknya. Seperti yang disampaikan oleh Nastiti (1995), bahwa konsep permukiman Jawa Kuno dilandasi oleh konsep kerukunan yang dibangun oleh kekerabatan. Sehingga patut diduga bahwa terbentuknya desa-desa di Pegunungan Dieng dibangun oleh nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini berusaha untuk menggali tentang konsep kekerabatan yang didalamnya terkandung nilai-nilai Islam dengan metode fenomenologi. Dari analisa ditemukan bahwa sistem kekerabatan yang didalamnya terkandung konsep nyepetno laku dan konsep brayan menjadi landasan masyarakat Dieng didalam membangun permukimannya.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : August 6, 2020

Accepted : August 27, 2020

Keywords :

Islam in Dieng, relationship, the concept of "nyepetno laku" and the concept of "brayan"

ABSTRACT

The vernacular house is interesting to study, including the performance of the existence of ancient caves in Dieng, showing worship activities had taken place long before the entry of Hindu and Buddhist influences (Rahardjo, 2002: 175). The spread of Islam in Wonosobo and its surroundings, is estimated to begin in the Dieng Plateau in the days of Raden Patah (1478-1513). (Babad Kedu). Kreo Village, Kejajar District, is the oldest village in the Dieng Mountains. Starting from one village and then growing several villages in the vicinity, then extending further to the villages that are farther away. As stated by Nastiti (1995), that the concept of Old Javanese settlements is based on the concept of harmony built by kinship. So it should be suspected that the formation of villages in the Dieng Mountains was built by the values of Islamic teachings. This study seeks to explore the concept of kinship which contains Islamic values using the phenomenological method. From the analysis it was found that the kinship system which contained the concept of nyepetno behavior and the concept of Brayan became the foundation of the Dieng community in building their settlements.

1. PENDAHULUAN

Babad Serat Kedhu menyebutkan bahwa penyebaran Agama Islam di pegunungan Dieng sudah dimulai ketika jaman kerajaan Demak di bawah pemerintahan Raden Patah (1478 - 1513). Sunan Kudus menugaskan muridnya kyai Karim dan kyai Walik untuk mendakwahkan Islam di daerah Dieng yang waktu itu masyarakatnya masih menganut agama Jawa dan Hindu. Ketika itu kyai Karim dan kyai Walik menggunakan kesenian lengger sebagai alat dakwah di Dieng, sehingga banyak masyarakat Dieng yang kemudian tertarik masuk Islam (Mubin, 2010).

Di Desa Kreo yang dianggap desa tertua di Pegunungan Dieng terdapat makam tua yang diberi nama Sigelab. Di dalamnya dimakamkan 11 orang yang dianggap priayi agung yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Dieng, salah satu makam yang berada di tempat paling tinggi diyakini sebagai makam Kyai Karim. Di dusun Kalilembu Dieng Wetan juga terdapat makam Syekh Abdullah Selomanik, seorang ulama keturunan Brawijaya V dari Majapahit yang juga berjasa terhadap proses Islamisasi di Pegunungan Dieng dan diyakini sejaman dengan ulama-ulama yang dimakamkan di desa Kreo. Informasi tersebut di atas menguatkan dugaan bahwa proses penyebaran agama Islam di wilayah Wonosobo dan sekitarnya dimulai dari wilayah pegunungan Dieng (Muzan, 2011).

Kuatnya keislaman masyarakat Dieng terlihat dari penampilan luar cara berpakaian, wanita rata-rata menggunakan jilbab (kerudung) baik ketika ladang maupun di tempat umum, sedangkan pria menggunakan pecis (tutup kepala), ketika pergi ke masjid atau mushola (gambar 1). Demikian pula pada waktu menghadiri berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, seperti; pengajian, menengok orang sakit, kematian (kesripahan), syukuran pernikahan. Maka pecis menjadi keharusan, kalau tidak dianggap " mboten pantas" (tidak pantas).



Gambar 1. Pakaian masyarakat Dieng yang menunjukkan identitas Islam

Sumber ; rekaman peneliti,2010

Data di Departemen Agama Wonosobo menunjukkan bahwa sejak tahun 1996 sampai sekarang jamaah haji yang berasal dari Pegunungan Dieng jumlahnya selalu banyak. Sedangkan dari sisi pendidikan Islam, diperkirakan sejak dari tahun 1970-1990 di Pegunungan Dieng terdapat ratusan santri yang belajar di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Mubin, 2010).

Data banyaknya jumlah musola dan masjid di Kecamatan Kejajar memperlihatkan tentang perkembangan agama Islam dan tingginya kesadaran beragama masyarakat di Pegunungan Dieng. Masjid dibangun dengan megah, dengan biaya mahal. Biaya pembangunan masjid ditanggung oleh masyarakat tanpa mengandalkan bantuan pemerintah (gambar 2).



Gambar 2. Masjid yang di bangun dengan arsitektur moderen di Dieng

Sumber ; rekaman peneliti,2009

Masuknya Islam ke Dieng dan tingginya kesadaran beragama masyarakat di Pegunungan Dieng tentunya menjadikan nilai-nilai ajaran Islam memberikan pengaruh terhadap terbentuknya desa-desa di Pegunungan Dieng. Karena rumah tinggal dan permukiman menjadi wadah bagi berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naturalistik/fenomenologi dengan teknik induktif, pengumpulan data dimulai dengan grandtour dan dilanjutkan dengan minitour serta wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang berasal dari desa-desa di Dieng. Analisa data dilakukan dengan mencari hubungan substantive antar tema yang ditemukan di lapangan, dimana jumlah tema yang ditemukan adalah sebanyak 2 buah tema. Hubungan tersebut kemudian didialogkan sehingga memunculkan konsep yang menjadi landasan berfikir masyarakat Dieng di dalam membangun rumah atau desa.

3. ANALISIS DAN DISKUSI

a. Dakwah Islam di Dieng

Dieng diduga sebagai jalan awal untuk membuka Islam di wilayah Wonosobo dan sekitarnya (Muzan, 2011). Awal penyebaran agama Islam di Pegunungan Dieng dilakukan oleh para leluhur Kreo dan sebelas priyayi agung. Peristiwa tersebut kemungkinan terjadi pada tahun 1512 di masa pemerintahan raja Demak Bintoro (Mubin, 2010). Islam di desa-desa kecamatan Kejajar maju dan berkembang setelah wilayah desa Kreo, desa Tieng, desa Serang dan desa Kejajar maju lebih dahulu (KH.Abdul Fatah Patakbanteng). KH.Muchotob Hamzah memberikan informasi yang tidak jauh berbeda tentang proses berkembangnya Agama Islam, yang di mulai dari desa Kreo, desa Kejajar, desa Tieng, desa Patakbanteng, dan desa Dieng Wetan.

H.Nahrowi menceritakan bahwa sekitar tahun 1930 belum ada pelaksanaan solat Jum'at di desa Patakbanteng. Masjid yang pertama kali dibangun adalah di desa Parikesit, kemudian desa Jojogan, yang berikutnya dusun Kalilembu. Sedangkan di desa Patakbanteng mulai ada kegiatan solat Jum'atan kurang lebih tahun

1942, ketika penjajah Jepang datang ke Indonesia. Informasi yang berbeda tentang pertama kali adanya solat Jum'at di wilayah Dieng atas (desa Patakbanteng, desa Parikesit, desa Jojogan, dusun Kalilembu) disampaikan oleh KH.Abdul Fatah. Dia menyampaikan bahwa desa yang pertama kali menyelenggarakan solat Jum'at adalah desa Kalilembu, kemudian desa Parikesit, desa Patakbanteng, desa Njojogan, dan yang terakhir di desa Wadasputih.

Organisasi keagamaan yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat di Pegunungan Dieng adalah Nahdhatul 'Ulama, walaupun di beberapa desa seperti desa Tieng, desa Kejajar, dan desa Buntu terdapat organisasi Muhamadiyah. Dari hasil rekaman lapangan peneliti, di desa Kreo ditemukan kartu anggota NU dan Partai NU dari salah seorang penduduk Kreo yang bertahun 1931 atas nama Muhammad Sangidun (gambar 3 dan 4). Hal tersebut semakin menguatkan bahwa kemungkinan besar Islam yang berkembang di Pegunungan Dieng dimulai dari desa Kreo. Informasi yang sama tentang ulama yang diikuti oleh masyarakat muslim di Pegunungan Dieng dalam pengamalan agama sehari-hari adalah 'ulama NU.



Gambar 3. Kartu Anggota NU yang dimiliki oleh warga Kreo Muhammad Sangidun

Tertanggal 25 Dulqo'idah 1353 H (th 1931)

Sumber : rekaman peneliti, 2010



Gambar 4. Kartu Anggota Partai NU an Achmad Kreo tahun 1964

Sumber : rekaman peneliti, 2010

Walaupun agama Islam diduga sudah sejak lama masuk ke Pegunungan Dieng, tetapi kegiatan dakwah dalam bentuk pengajian-pengajian umum, baru diadakan sekitar tahun 1950. KH. Abdul Fatah mengatakan bahwa ketika dia pulang dari pondok pesantren sekitar tahun 1955, dakwah dalam bentuk pengajian umum sudah berjalan.

Berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam, disampaikan oleh bapak Ghozali dari desa Patakbanteng, bahwa sebelum kedatangan mbah Tamziz, mbah Muntaha, dan mbah Ibrohim, masyarakat di desa Patakbanteng belum menjalankan ajaran Islam seperti sholat, pengajian-pengajian, dan sebagainya.

Mbah Tamziz (bapaknya Mbah Ibrohim) merintis pengajian *selapanan* setiap Sabtu Pahing, pengajian tersebut dihadiri oleh masyarakat di 5 desa yaitu desa Kalilembu, desa Njojogan, desa Parikesit, desa Wadasputih, dan desa Patakbanteng. Pengajian *selapanan* dilaksanakan secara bergantian oleh masyarakat 5 desa tersebut, Sepeninggal mbah Tamziz, pengajian *selapanan* kemudian diteruskan oleh anak mbah Tamziz, yaitu mbah Ibrohim. Setelah mbah Ibrohim meninggal, sampai sekarang masih tetap berjalan tetapi diteruskan oleh Den Tiqun (cucunya mbah Ibrohim). Selain dakwah dalam bentuk pengajian, beberapa tokoh agama seperti Mbah Mun (nama lengkapnya K.H. Muntaha Al hafidz) berdakwah melalui kegiatan sosial, seperti mendorong berdirinya Balai Bersalin, dan pendidikan Islam di dusun Kalilembu dan desa Tieng. Sampai sekarang desa Tieng adalah satu-satunya desa yang mempunyai Balai Bersalin,

serta 2 buah Madrasah Tsanawiyah yang dikelola oleh NU dan Muhamadiyyah.

KH. Muntaha Al Hafidz yang berasal dari desa Kalibeber berjasa besar terhadap pendidikan pesantren. Mbah Mun yang merubah pandangan dan wawasan, agar orang Islam tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum. Mbah Mun ketika berdakwah di daerah Dieng usianya masih muda. Mbah Mun sering sekali berkunjung ke desa Patakbanteng. Adapun dakwah yang dilakukan oleh mbah Mun bukanlah pengajian rutin seperti yang dilakukan oleh mbah Ibrohim. Informasi tersebut yang disampaikan oleh bapak KH. Abdul Fatah Patakbanteng.

Pengajian disampaikan mbah Mun dengan cara memperbaiki tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Agama Islam. Informasi yang lain mengatakan bahwa mbah Mun, pengajiannya model undangan seperti pengajian haji, pengajian pernikahan, dsb. Sekitar tahun 1956 mbah Mun yang membuka Madrasah Ibtidaiyyah di dusun Kalilembu. Tokoh lain yang makamnya di desa Kalilembu adalah Mbah Abdullah Selomanik. Mbah Selomanik merupakan keturunan Brawijaya V dari Majapahit. Putra Raden Bintoro I yang bergelar R. lembu Peteng (kyai Tarub), diyakini sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam pertama di Dieng (Muzan, 2011:198), makamnya diyakini berada di Kalilembu. Informasi disampaikan oleh bapak H. Djarir (juru kunci makam mbah Abdullah Selomanik), bahwa mbah Selomanik sudah berjuang menegakkan agama Islam sejak jaman Hindu. Mbah Selomanik merupakan murid pertama Sunan Kudus.

Seperti sudah disampaikan di atas, adanya pengajian-pengajian baik yang pengajian umum maupun pengajian rutin (*selapanan*) memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman masyarakat di Dieng yang semakin baik. Salah satu dampak yang terpenting adalah banyaknya kepercayaan-kepercayaan jaman pra Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sudah tidak dipakai lagi. Bapak Badrudin (2011) mengatakan bahwa sekitar tahun 1970 kepercayaan-kepercayaan lama seperti memberi sesaji di *pawon*, memberi sesaji di jalan, sudah tidak

dilakukan lagi oleh masyarakat Dieng. Salah satu penyebabnya adalah adanya pemahaman keagamaan yang semakin baik, walaupun ada kegiatan seperti *slametan*, di dalamnya sudah dimasukkan ajaran Islam, seperti pembacaan surat Yasin, pembacaan dzikir *Laailaahailallah* (tahlil). KH.Abdul Fatah mengatakan, bahwa memperbaiki masyarakat harus dilakukan sedikit demi sedikit serta hati-hati agar berhasil. Sejak adanya dakwah yang dilakukan oleh mbah Tamziz sekitar tahun 1950, kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam sedikit demi sedikit hilang, sekarang sudah tidak ada lagi kepercayaan-kepercayaan lama yang masih di gunakan.

Dakwah dilakukan dengan sangat halus dan hati-hati agar tidak menimbulkan gejolak, ketika itu banyak orang yang mengaku Islam, tetapi tidak paham dengan Islam (Hamzah,15/07/2013). Sejak kedatangan mbah Tamziz pengajian *selapanan* setiap 40 puluh hari sekali (sekarang 70 hari sekali). Beberapa tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam banyak yang sudah tidak digunakan lagi. Informasi yang sama disampaikan oleh bapak Ghozali, bahwa sejak kedatangan dakwah mbah Tamziz di Patakbanteng, tradisi dan kepercayaan lama sedikit demi sedikit hilang.

b. Sistem kekerabatan Islam sebagai pembentuk desa

Konsep permukiman Jawa Kuno dilandasi oleh konsep kerukunan yang dibangun oleh kekerabatan.(Nastiti,1995). Pada pembentukan desa-desa di Dieng konsep kekerabatan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Sistem kekerabatan di Dieng dibangun oleh konsep *nyepetno laku* dan konsep *brayan* yang bersumber dari ajaran agama Islam tentang *birrul walidain*, silaturahmi, sodaqoh dan tolong menolong. *Nyepetno laku* berarti mempercepat waktu dan memperpendek jarak, dalam istilah lokal "*botolan go nyepetno laku, donge mubeng*, artinya *botolan* untuk mempersingkat jarak (Mashar, 2012). Artinya menyegerakan untuk berbuat kebaikan. Kebiasaan berkumpul di rumah induk orang tua merupakan kebiasaan yang muncul setelah tumbuhnya rumah-rumah baru, baik yang menjadi satu, berdekatan maupun terpisah jauh dengan rumah induk. Kebutuhan

keterhubungan, kedekatan, dan kebersamaan yang awalnya dibangun di rumah induk, kemudian diwujudkan dengan pembuatan *botolan* yang menjadi penghubung atau ambang batas antara *bagenen* anak dengan *bagenen* orang tua.

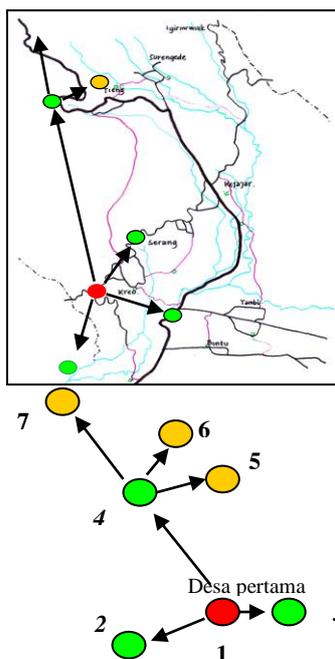
Brayan mempunyai makna *ngganggo bareng* artinya bersama-sama menggunakan. *Brayan* juga berarti *nganggo bareng liyane nunut*, artinya ada sesuatu yang digunakan bersama-sama, ada yang menyelenggarakan, yang lainnya hanya mengikuti saja. Konsep tersebut menjadikan ruang *bagenen* dan latar *ombo* menjadi ruang bersama, ruang multifungsi yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan dalam skala mikro dan makro. Terbentuknya desa desa di Pegunungan Dieng tidak lepas dari adanya sistem kekerabatan yang dibangun oleh dua konsep tersebut diatas.

Menurut cerita tutur, desa Kreo merupakan desa tertua di Pegunungan Dieng. Di desa Kreo terdapat makam kuno dan lokasi bekas permukiman kuno yang bernama *Sigelab*. *Sigelab* berarti tempat yang gelap dan tersembunyi, nama tersebut diberikan karena tempat tersebut pernah menjadi markas pejuang anti pemerintah Belanda yang datang di wilayah Wonosobo. Di makam Sigelab dimakamkan 11 orang ulama (*macan gembong sewelas cacache*) yang berjasa terhadap penyiaran agama Islam di Pegunungan Dieng, yang hidup semasa dengan mbah Abdullah Selomanik Kalilembu (Ahmadun, 2013; Ubayin, 2013).

Mbah Gentong adalah tokoh yang dianggap leluhur desa Tieng. Mbah Gentong berasal dari desa Kreo, konon Mbah Gentong memiliki lahan yang sangat subur di dekat kali Sitieng. Karena kesuburan tempat tersebut, mbah Gentong memutuskan untuk tidak pulang ke desa Kreo tetapi menetap di sekitar sumber mata air yang airnya berwarna hitam kecoklatan (*teyengen*) atau warna belerang. Tempat tersebut menjadi cikal bakal desa Tieng (Ahmadun, 2013). Salah seorang informan dari desa Kreo menceritakan bahwa sesepuh desa Tieng, mbah Abu Amar, mbah Zuhri, dan mbah Jamil melarang pemuda Tieng bertanding sepak bola dengan pemuda desa Kreo, alasannya "*Kreo kadang tuwo*" atau desa Kreo saudara tua desa Tieng. (Hidayat, 2013). Keturunan dari

Bani Saleh desa Tieng juga tersebar di beberapa desa seperti; desa Kejajar, desa Surengede, desa Patakbanteng, dusun Kalilembu, dan desa Dieng Wetan.

Penjelasan di atas menguatkan dugaan bahwa terbentuknya desa-desa di Pegunungan Dieng dibangun oleh sistem kekerabatan. Bermula dari satu desa kemudian tumbuh beberapa desa di sekitarnya, selanjutnya meluas lebih jauh sampai desa-desa yang lebih jauh letaknya. Seperti yang disampaikan oleh Nastiti (1995), bahwa konsep permukiman Jawa Kuno dilandasi oleh konsep kerukunan yang dibangun oleh kekerabatan. Pelaksanaan tradisi pengajian Sabtu Pahing yang diikuti oleh 5 desa yang saling berdekatan, yaitu dusun Kalilembu, desa Patakbanteng, desa Njojokan, desa Wadasputih, dan desa Perikesit, menggambarkan adanya kedekatan atau kerukunan di antara ke 5 desa tersebut. Gambar 5 memperlihatkan proses terbentuknya desa-desa yang ada di Pegunungan Dieng yang dibangun oleh kekerabatan. Dimulai dari desa Kreo kemudian berkembang ke desa Tieng, dari desa Tieng kemudian berkembang ke desa-desa lainnya seperti desa Patakbanteng, desa Surengede, desa Parikesit, desa Kalilembu, dan desa lainnya.



Gambar 5. Terbentuknya desa-desa di Pegunungan Dieng yang bermula dari desa Kreo

Sumber: rekaman peneliti, 2013

Sistem kekerabatan masyarakat di Pegunungan Dieng adalah berdasarkan prinsip keturunan *bilateral*, yaitu prinsip keturunan yang memperhitungkan sistem kekerabatan melalui pria maupun wanita secara serentak. Sebagai contoh, mbah Saleh di desa Tieng dan keturunannya merupakan kelompok masyarakat yang terpancang dan berpengaruh. Mbah Saleh mempunyai 6 orang anak, karena sistem perkawinan antar keluarga menyebabkan keturunan mbah Saleh sangat banyak dan menyebar ke berbagai desa, apabila dihitung jumlahnya sudah mencapai ribuan.

Pada skala mikro, gambar 6 memperlihatkan bahwa rumah-rumah yang dimiliki oleh keturunan mbah Saleh mengelompok membentuk semacam kluster yang menggambarkan dekatnya hubungan keluarga.



Gambar 6. Rumah yang dimiliki keturunan Bani Saleh desa Tieng yang letaknya mengelompok

Sumber: Mashar, 2013; Mundakir, 2013

Keberadaan *botolan* di dalam tata ruang rumah di Pegunungan Dieng sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Dieng. *Botolan* pada rumah-rumah di Pegunungan Dieng bukan sekedar sebuah pintu atau lubang yang menghubungkan dua rumah atau lebih, tetapi dapat memperlihatkan adanya hubungan *kolateral* atau berasal dari satu keturunan.

Botolan dapat menginformasikan kepada kita tentang banyak hal berkaitan dengan hubungan persaudaraan. Apabila ada rumah yang masih mempunyai hubungan saudara, tetapi di dalamnya tidak terdapat *botolan*, dapat diduga ada hubungan yang kurang baik atau masalah antara keduanya. Sebaliknya apabila ada pintu *botolan* yang terdapat pada dua rumah yang tidak mempunyai hubungan keluarga menunjukkan mereka sudah seperti saudara.

Gambar 7 memperlihatkan *botolan* yang menghubungkan beberapa rumah dalam satu kelompok keluarga Abdurrohman yang masih merupakan keturunan Saleh di desa Tieng. *Botolan* terletak di pagar halaman, *botolan* tersebut menghubungkan 5 rumah dan dapat di akses dengan mudah. Terdapat juga pintu *botolan* yang menuju mushola atau *latar ombo* (halaman yang luas).



A. Botolan di pagar halaman B. Botolan ke mushola dan *latar ombo*

Gambar 7. Botolan pagar yang menghubungkan rumah dalam kelompok rumah keturunan Abdurrohman
 Sumber: rekaman peneliti, 2013

Pada skala meso, *Latar ombo* di desa Tieng menjadi ruang bersama yang mengikat rumah-rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Menjemur tembakau bersama di atas *gantangan* menjadi aktivitas rutin yang dilakukan oleh beberapa keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan di *latar ombo*. Keberadaan *latar ombo* di desa Tieng yang memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan rumah-rumah di sekitar *latar ombo* dapat dilihat pada gambar 8. *Latar ombo* berada di antara rumah-rumah yang masih memiliki hubungan kekerabatan seperti *latar ombo* yang dimiliki H.Saleh, *latar ombo* yang dimiliki Jamil, dan *latar ombo* yang dimiliki Abu Amar.



A. *Latar ombo* Saleh B. *Latar ombo* Jamil 1



C. *Latar ombo* Abu Amar D. *Latar ombo* Jamil 2

Gambar : 8. Latar ombo menjadi pengikat dan ruang bersama rumah-rumah keturunan Bani Saleh di desa Tieng

Sumber: Mashar, 2013; Mundakir, 2013

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- a. Permukiman di Pegunungan Dieng merupakan wadah bagi berlangsungnya aktivitas kehidupan sosial budaya yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Kerukunan adalah konsep yang menjadi landasan cara berfikir masyarakat Dieng dalam membangun rumah-rumahnya. Didalamnya terkandung konsep *nyepetno lakon* dan *brayan*.
- b. Konsep *Nyepetno laku* yang bermakna menyegerakan, menjadikan rumah-rumah di desa Dieng memiliki *botolan* atau pintu belakang yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya. Kebutuhan akan keterhubungan, kedekatan, dan kebersamaan antara anak dan orang tua menjadi bagian dari ajaran Islam tentang *birrul walidain*. Aktivitas *sodaqoh* dan saling tolong menolong yang dilakukan lewat pintu *botolan* antar rumah.
- c. Konsep *Brayan* mempunyai makna *ngganggo bareng* artinya bersama-sama menggunakan. Menjadikan ruang *botolan* menjadi ruang yang serbaguna, multifungsi untuk berbagai kepentingan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Backhouse, Paul.N and Johnson, 2007, *Hearth Life: An Experimental Examination of Site-Formation Processes Acting on Upland Hunter-Gatherer Camp Site Assemblages on the Southern High Plains*, The Plains Anthropologist Vol. 52, No. 202 (May 2007), pp.175-194, [Plains Anthropological Society](http://www.jstor.org/stable). [http:// www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable), diakses 11 Juni 2012

Dewi, Pancawati, 2002, *Fire Tengger Architecture; Nodes on Critical Adaption and Borrowing Knowledge*, 2nd International Seminar on Vernacular Settlement, Vernacular Settlement in The New Millennium, University Indonesia, Jakarta

....., 2006, Peran Perapian dalam Pembentukan Ruang Baru di Sasak, Dimensi Teknik Arsitektur vol.33, No.1, Desember 2005:94-98, diakses dari <http://www.puslit.petra.ac.id/puslits/journals>, Juli 2010

....., 2011, *Peran Perapian Dalam Rumah Tinggal Masyarakat Tengger, Studi Kasus : Desa Ngadisari-Tengger*, Disertasi, Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

Dewi, P.F.R, Antariksa, Surjono, 2008, *Pelestarian Pola Perumahan Tanean Lanjhang Pada Permukiman di desa Lombang Kabupaten Sumenep*, Arsitektur e-journal, volume 1 nomor 2 : 94-109. <http://www.antariksa-e-journal.blogspot.com/2008/08/arsitektur-e-journal-volume-1-nomor-2.html>, diakses tanggal 29 Mei 2013

Friesen, T.Max, 2007, *Hearth Rows, Hierarchies and Arctic Hunter-Gatherers: The Construction of Equality in the Late Dorset Period*, World Archaeology Vol. 39, No. 2, pp. 194-214, [Taylor & Francis, Ltd](http://www.jstor.org/stable). [http:// www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable), diakses 11 Juni 2012

Galanidou, Nena, 1999, *Regional settlement and intra-site spatial patterns in Upper Palaeolithic Epirus*, British ,Vol. 3, The Palaeolithic Archeology Of Greece and Areas: Proceedings of the ICOPAG Conference, Ioannina, September 1994 (1999), pp. 148-158, [British School at Athens](http://www.jstor.org/stable). [http:// www.jstor.org/stable](http://www.jstor.org/stable), diakses 11 Juni 2012

Golani, Gideon, 1995, *Ethics and Urban Design*, John Wiley & Sons.Inc

Habitat (United Nations Center For Human Settlements), (Oktober 2001) *Learning from tradition to improve housing design*, Homestead Typological Analysis Report United Nations Centre For Human Settlements

Handajani, Antariksa, Samadhi, 2006, *Fenomena Pintu Butulan di Kampung Candi Panggung Kota Malang*, Jurnal RUAS Jurusan Arsitektur dan Jurusan PWK Fakultas teknik Universitas Brawijaya, Vol.4, No.2 Desember, hlm 102-117

Ismael and Ngeh, 2011, *Understanding the situation of rural settlements in the mountainous region*, International Journal Studies (IJRS), Vol 18 no 2 oct 2011,

- [http:// www.vri-online.org.uk/ijrs](http://www.vri-online.org.uk/ijrs), diakses Agustus 2014
- Nadrah, 2012, *Butulan-Jepitan di Kampung Kauman*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Priatmono, Alpha, 2004, *Studi Kecenderungan Perubahan Morfologi Kawasan di Kampung Laweyan*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purbadi, Yohanes Djarot, 2010, *Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Vernakular Permukiman Suku Dawam di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Disertasi Program Pascasarjana Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Purwanto, Edi, 2004, *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Jurnal Teknik tahun ke XXIV edisi 2 ISSN 0852-1697, Fakultas Teknik UNDIP, Semarang
- , 2007, *Rukun Kota : Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub Poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara Yogyakarta*, Disertasi Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Rejeki, Sri, 2007, Nilai Vernakular Dalam Penataan Lingkungan Pada Permukiman Lereng Gunung Sindoro, studi kasus desa Kapencar lereng gunung Sindoro Wonosobo, Dimensi Teknik Arsitektur, volume 35, no 2 Desember 2007, 190-196
- Rejeki, Sri, 2012, *Tata Permukiman Berbasis Punden Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo*, Disertasi Program S3 Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Satori dan Komariah, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Setiawan, Alim, 1991, *Rumah Tinggal Orang Jawa*, Tesis, Bidang Multidisipliner Program Pengkhususan Antropologi Arsitektur Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sudaryono, 2003, *Metode Deduktif dan induktif dalam Penelitian Arsitektur*, Makalah Seminar Nasional : Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya, Magister Teknik Arsitektur UNDIP 7 Juni 2003, Semarang
- Unwin, Simon, 1997, *Analysing Architecture*, Routledge, London